

BAB I

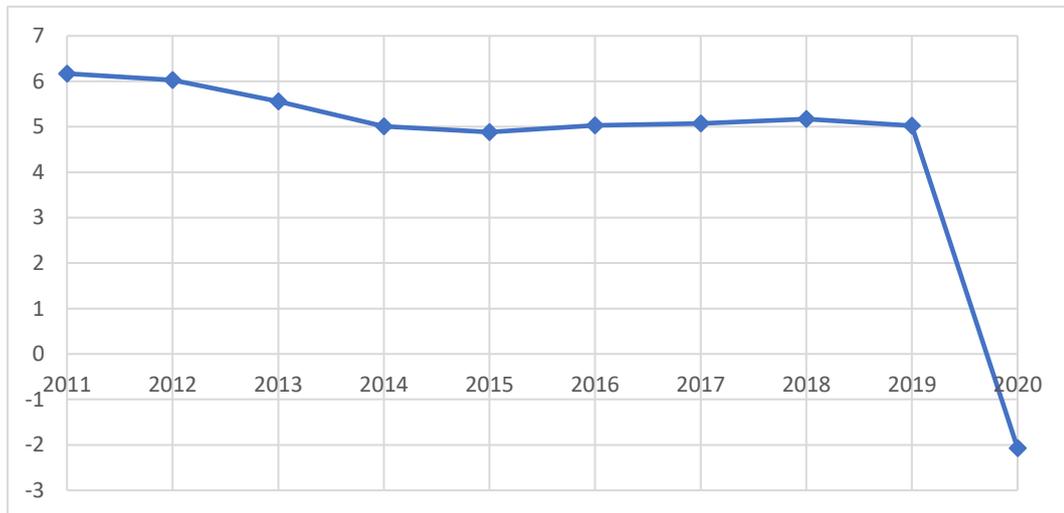
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan suatu pembangunan negara. Pembangunan ini dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan untuk mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek kunci kinerja pembangunan adalah bagaimana memanfaatkan secara efektif sumber daya yang ada sehingga angkatan kerja yang tersedia dapat diserap oleh lapangan kerja (Puspita, 2015). Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara atau wilayah.

Secara makro, salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur adalah pertumbuhan ekonomi tercermin dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat dilihat melalui pendekatan harga berlaku dan harga konstan. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2016). Upaya peningkatan pertumbuhan kontribusi suatu sektor terhadap PDB harus tetap dilakukan dengan cara melakukan optimalisasi yang tepat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang dihasilkan. Pertumbuhan PDB di Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1 Pertumbuhan PDB Indonesia 2011-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) diolah

Pada grafik di atas menunjukkan pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia antara tahun 2011-2020. Dari tahun 2011-2019 pertumbuhan PDB Indonesia cenderung fluktuatif dimana pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,17 persen dan pertumbuhan terendah antara tahun 2011-2019 adalah pada tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Puncaknya pada tahun 2020 terjadi pemrosotan PDB secara drastis hingga mencapai minus 2,07 persen, hal ini terjadi dikarenakan adanya wabah covid-19 yang mengakibatkan sektor-sektor dalam PDB mengalami perlambatan dan bahkan lumpuh karena pembatasan sosial.

Untuk mengetahui jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah digunakan istilah Produk Domestik

Regional Bruto yang atau PDRB (Pratiwi, 2021). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka semakin tinggi pula kegiatan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi lokal dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan PDRB atas harga konstan. Seiring dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, produksi berbagai jenis jasa dan barang juga meningkat, yang berarti dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Jadi pengangguran akan berkurang dan kemiskinan akan berkurang (Romhadhoni dkk, 2019).

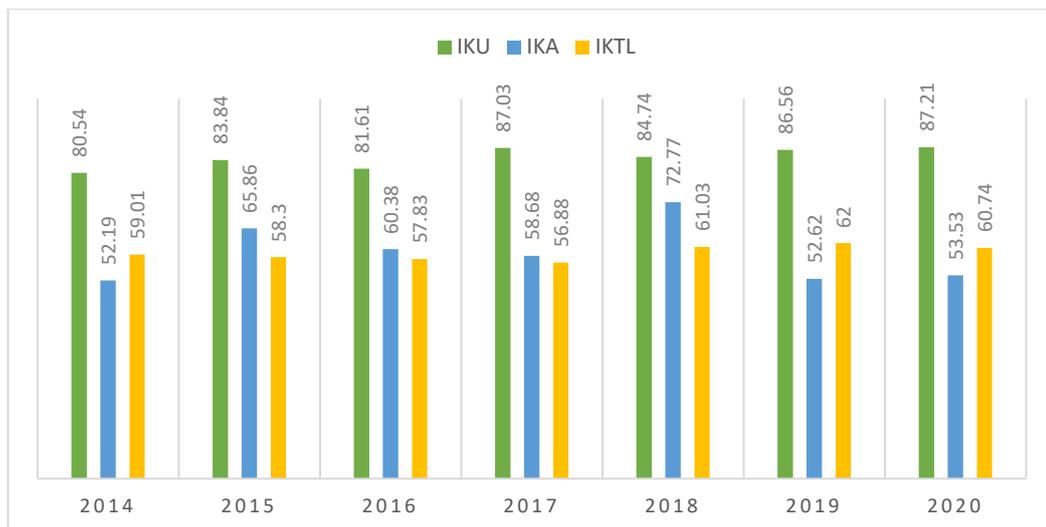
Pada umumnya ketika suatu negara melakukan pertumbuhan ekonomi pasti akan diikuti oleh perusakan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi menuntut peningkatan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Sehingga akhirnya, pertumbuhan ekonomi berdampak jangka panjang terhadap kerusakan lingkungan dan menyebabkan penurunan sumber daya alam serta menyebabkan kerusakan lingkungan melalui pengaruh eksternal dari proses produksi dan konsumsi. Sumber daya alam saat ini menurun dengan cepat tanpa adanya alternatif penyelesaian yang sesuai. Berkurangnya daya dukung alam ini nantinya akan mengganggu stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Menurut Spratt dan Dunlop (2019) dalam jurnalnya dia memproyeksi bahwa dunia di tahun 2050 dunia akan mengalami bencana alam yang sangat besar, seperti kekurangan air bersih, udara yang sangat kotor dan tidak sehat, kebakaran hutan, peningkatan kebutuhan sumber daya alam karena populasi manusia mengalami pertumbuhan sekitar tiga kali lipat, serta suhu yang tinggi mengakibatkan es di kutub mencair sehingga terdapat negara yang nantinya akan tenggelam tak terkecuali Indonesia. Kegagalan negara dalam menjaga lingkungan

ini di sebabkan pemimpin dunia tidak berhasil menjaga bumi dari kenaikan suhu serta masih banyak negara yang menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi. Suatu studi menyebutkan bahwa kadar karbon dioksida telah mencapai 437 ppm mengakibatkan planet bumi sendiri sudah menghangat sekitar 1,6 derajat Celsius atau 2,8 derajat Fahrenheit.

Di Indonesia, dalam mengukur kualitas lingkungan suatu wilayah digunakan Indeks Kualitas Lingkungan hidup (IKLH) yang di peroleh dari perhitungan tiga indikator yaitu IKA (Indeks Kualitas Air) ,IKU (Indeks Kualitas Udara). Berdasarkan laporan IKLH oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2014-2020) terdapat pertumbuhan indeks dari beberapa indikator sebagai berikut.

Gambar 2 Pertumbuhan IKU, IKA dan IKTL tahun 2014-2020



Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MenLHK) diolah.

Dapat dilihat dari data di atas nilai indeks kualitas udara (IKU) terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 87,21 untuk yang terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 80,54 . Hubungan aktivitas masyarakat dan kualitas udara sangat erat, sehingga pemerintah sebagai perumus kebijakan perlu membuat regulasi dalam rangka meningkatkan kualitas udara. Untuk meningkatkan kualitas udara pemerintah perlu melakukan pengelolaan yang mencakup kombinasi antara regulasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat seperti pembatasan transportasi atau penggunaan mobil yang ramah lingkungan seperti kendaraan listrik. Selain itu pemerintah harus tegas dalam pemberian izin kepada perusahaan industri yang kegiatan produksinya berpotensi menyebabkan polusi udara.

Emisi gas buang dari kegiatan industri dan transportasi mengandung polutan seperti karbon monoksida, nitrogen oksida, HC, sulfur dioksida, timbal, dan karbon dioksida yang dikeluarkan ke atmosfer (CO₂). Senyawa organik ataupun anorganik tersebut dikeluarkan oleh kedua sektor kegiatan tersebut mengandung molekul berat yang dapat dihirup langsung oleh manusia, hewan maupun tumbuhan akibatnya akan muncul permasalahan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan.

Menurut Saragi (2015) dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di negara maju sehingga penggunaan teknologi dalam kegiatan industri dan transportasi wajib di lakukan sebagai upaya untuk menurunkan emisi gas dalam udara dan juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. selain kemajuan teknologi yang berpihak pada lingkungan muncul sebuah konsep yang disebut konsep industri hijau, yaitu kawasan industri yang ramah lingkungan, sehingga

dapat dicapai manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial sebanyak mungkin. Dan tujuan jangka panjang dari konsep ini adalah untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan industri pada kawasan industri. Proses pengembangan kawasan industri terus dilakukan agar dapat menjadi kawasan industri hijau (Hariz dkk, 2018).

Sedangkan untuk indeks kualitas air (IKA) yang terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 72,77 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 52,19. Menurut KemenLHK (2015) “Indeks pencemaran air dapat digunakan untuk menilai kualitas badan air, dan kesesuaian peruntukan badan air tersebut. Informasi indeks pencemaran juga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas badan air apabila terjadi penurunan kualitas dikarenakan kehadiran senyawa pencemar”. Aktivitas Industri Pengolahan selain menyebabkan polusi udara aktivitas industri pengolahan juga dapat mengakibatkan pencemaran air. Beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan kualitas air ini di akibatkan pengolahan limbah yang semuanya tidak sesuai dengan aturan pemerintah tentang pembuangan dan pengolahan limbah terpadu. Limbah buangan industri tersebut biasanya berupa limbah industri rumah tangga (baik cair maupun padat), limbah pestisida, limbah kimia, dan lumpur akibat erosi. Keadaan ini berpotensi menimbulkan gangguan, kerugian, dan bahaya bagi makhluk hidup yang mengandalkan kualitas sumber daya air untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam jurnal Nurlani (2019) dalam rangka menurunkan pencemaran air perlu dilakukan pembaruan kebijakan-kebijakan yang di tuangkan dalam peraturan perundang-undangan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam

pelanggaran yang terjadi dalam pengelolaan lingkungan hidup. Seperti memperketat pemberian pembaharuan perizinan lingkungan hidup terpadu dalam bentuk peraturan perundang-undangan agar segala bentuk proses yang terdapat dalam perizinan baik itu mengenai wewenang, kelembagaan, mekanisme, persyaratan perizinan serta biaya penyelenggaraan perizinan dapat berjalan lebih terstruktur. Selain kegiatan industri, sektor pertanian juga ikut andil dalam mempengaruhi kualitas air yang digunakan sebagai irigasi tanaman. Pada saat ini kegiatan pertanian mengedepankan sistem pertanian organik dan pertanian terpadu yang akan menggiring petani untuk lebih peduli pada lingkungan dan memperhatikan faktor lingkungan dalam setiap aktivitas pertanian sehingga dapat mengurangi bahan-bahan kimiawi dalam melakukan pemupukan, penyemprotan. sehingga memberikan dampak bagi lingkungan tanpa harus merusak lingkungan, dengan demikian pertanian yang dilaksanakan dapat memiliki nilai efektivitas, efisiensi serta produktivitas yang tinggi terhadap lingkungan

Untuk indeks kualitas tutupan lahan (IKTL) indeks terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 62,00 dan terendah sebesar 56,88 pada tahun 2018. Kualitas tutupan lahan merupakan komponen penting dalam mendukung sistem kehidupan dalam suatu vegetasi hutan yang pada kawasan tersebut memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Perubahan tutupan lahan, baik yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun yang berubah secara alami sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas ekosistem, keanekaragaman hayati dalam mendukung kehidupan suatu daerah. Salah satu faktor aktivitas manusia dalam mempengaruhi kualitas tutupan lahan adalah konversi lahan hutan menjadi

wilayah pertambangan, penggalian yang menyebabkan deforestasi hutan. Menurut Greenpeace Indonesia, laju deforestasi Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dari 2,45 juta hektar sebelum 2003 -2011 menjadi 4,8 juta hektar hingga pada 2019. Hanya pada tahun 2019-2021 terjadi tren penurunan deforestasi, hal ini terjadi karena situasi sosial politik dan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas pembukaan lahan terhambat (Greenpeace, 2021).

Pembangunan infrastruktur oleh pemerintah seperti AOI (Area of Interest) Food Estate ini berpotensi meningkatkan laju deforestasi dalam beberapa tahun ke depan. Kekhawatiran bahwa berbagai program pembangunan ini dapat merusak komitmen Indonesia terhadap perlindungan iklim dan pembangunan rendah karbon. Potensi peningkatan deforestasi di masa depan ditunjukkan oleh perluasan hutan alam di sektor pangan (AOI) di empat provinsi (Papua, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan). Selain itu, lebih dari 1,5 juta hektar yang digunakan untuk pembangunan Food Estate AOI merupakan hutan alam, dan hampir 40% Food Estate AOI tersebar di seluruh Fungsi Ekosistem Gambut, yang jika dibuka dapat melepaskan karbon dalam jumlah besar dan menghambat pencapaian komitmen iklim. (Madaniberkelanjutan, 2021).

Sebagai pelaksana pembangunan pemerintah dihadapkan pada pertanyaan bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga menjaga kelestarian lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik sekarang maupun di masa depan nantinya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi masih memiliki banyak persoalan penting yang perlu diselesaikan guna mendorong pertumbuhan produksi ekonomi daerah dan disisi lain juga

meningkatkan kelestarian lingkungan. Sehingga, peran pemerintah dalam menyusun dan merencanakan strategi pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan perubahan sektor ekonomi dari tahun ke tahun, karena tuntutan percepatan pertumbuhan ekonomi terutama di negara berkembang seperti negara Indonesia akan mempengaruhi kualitas dalam penipisan sumber daya alam jika tidak dapat menerapkan prinsip ekonomi berkelanjutan.

Pada hakikatnya sektor konstruksi memiliki peranan dalam mempengaruhi keadaan lingkungan hidup. Pengaruh ini terjadi karena pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum yang mengonversikan kawasan hutan (Ummi, 2019). Pada penelitian ini penulis tidak memasukan variabel konstruksi kedalam penelitian karena variabel konstruksi memiliki nilai yang mempengaruhi perhitungan estimasi variabel lain. Sehingga untuk menghindari itu peneliti ini berfokus untuk meneliti variabel PDRB Sektor pertanian, PDRB Sektor Pertambangan, PDRB Sektor Industri dan PDRB Sektor Transportasi.

Untuk mempelajari hubungan pertumbuhan ekonomi dan masalah kualitas lingkungan suatu daerah, salah satu pendekatan yang masih relevan digunakan hingga saat ini adalah teori Kurva Ekologi Kuznets atau disingkat EKC. Dalam teori ini dijelaskan hubungan jangka panjang tentang bagaimana suatu perekonomian dapat pulih dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi. Teori Hipotesa *Eviromental Kuznet Curve* pertama kali digunakan oleh Grossman & Krueger pada tahun 1991 untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap kualitas lingkungan dalam perdagangan bebas di Amerika Utara. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil hubungan yang

memiliki bentuk kurva U terbalik antara tingkat kerusakan lingkungan dan pendapatan per kapita atau dapat dikatakan setiap peningkatan pertumbuhan pendapatan per kapita akan meningkatkan kerusakan lingkungan. Pada tahap selanjutnya terjadi titik balik akibat permintaan produk ramah lingkungan karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan, yang pada akhirnya kerusakan lingkungan akan berangsur-angsur berkurang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Uni Eropa kepedulian terhadap lingkungan di implementasikan melalui *Communication on the Trade Policy Review (2021)* yang di dalamnya membahas tentang *European Green Deal* atau Kesepakatan Hijau Eropa yaitu sebuah strategi pertumbuhan ekonomi baru di Uni Eropa yang memfasilitasi pengaturan ulang kebijakan ekonomi agar lebih sesuai dengan tantangan abad ke-21. Tujuan menyeluruhnya adalah transisi menuju ekonomi yang netral iklim, berkelanjutan lingkungan, efisien sumber daya dan tangguh pada tahun 2050, dengan ambisi untuk mengurangi emisi GRK setidaknya 55% pada tahun 2030 serta perlindungan dan konservasi pada lingkungan. Dengan demikian sesuai dengan teori EKC bahwa Uni Eropa telah masuk dalam kategori negara dengan ekonomi pasca-industri dimana masyarakat telah sadar akan pentingnya lingkungan dan menerapkan perkembangan teknologi ke dalam perekonomian yang lebih ramah terhadap lingkungan.

Sedangkan, menurut Schnebele (2017) Indonesia merupakan negara yang masih berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam terutama nikel, timah, dan batu bara terbesar di dunia, sehingga bisa dikatakan perusakan lingkungan masih

sangat besar terjadi. Pentingnya menjaga kestabilan lingkungan dalam melakukan pertumbuhan ekonomi menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Beberapa Sektor PDRB Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah ada Pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
2. Apakah ada Pengaruh PDRB sektor pertambangan dan penggalian terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
3. Apakah ada Pengaruh PDRB sektor industri pengolahan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
4. Apakah ada Pengaruh PDRB sektor Transportasi dan pergudangan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
5. Apakah ada Pengaruh PDRB sektor pertanian, PDRB sektor pertambangan dan penggalian, PDRB sektor industri pengolahan serta PDRB sektor transportasi dan pergudangan secara bersama berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PDRB sektor pertambangan dan penggalian terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PDRB sektor industri pengolahan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PDRB sektor transportasi dan pergudangan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PDRB sektor pertanian, PDRB sektor pertambangan dan penggalian, PDRB sektor industri pengolahan serta PDRB sektor transportasi dan pergudangan secara bersama berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam Penelitian ini obyek penelitian yang di diteliti oleh penulis adalah tiga puluh empat provinsi di Indonesia dengan tahun mulai dari 2014 - 2020. Selain itu cakupan masalah penelitian ini antara lain.

1. Sektor pertanian meliputi kegiatan penyediaan bahan baku, pangan dan hasil produksi pada sub-sektor perkebunan, hortikultura, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan perikanan..

2. Sektor pertambangan meliputi kegiatan mengekstrak, menggali, membersihkan, mengekstrak, dan mengambil semua jenis bahan tambang, bahan galian, dan bahan galian untuk mengambil sesuatu yang berupa hasil tambang.
3. Sektor industri pengolahan (Manufaktur) meliputi kegiatan industri besar, menengah, kecil dan menengah, dan dalam negeri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.
4. Transportasi meliputi kegiatan transportasi darat, udara, dan laut yang digunakan sebagai kegiatan untuk memindahkan barang atau penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain.
5. Indeks kualitas lingkungan meliputi indeks kualitas air, indeks kualitas udara, dan indeks tutupan hutan yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program peningkatan kualitas lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Hasil ini diharapkan mampu memperluas cakrawala berpikir dan menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh PDRB sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor transportasi dan pergudangan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia pada tahun 2014-2020. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai teori

Environment Kuznets Curve (EKC) dan eksternalitas lingkungan terhadap hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan hidup di Indonesia

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi tentang pengaruh PDRB sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor transportasi dan pergudangan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia pada tahun 2014-2020.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi para masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan sektor-sektor PDRB terhadap lingkungan, sehingga masyarakat menjadi lebih bijak dalam menanggulangi dampak negatif tersebut.

4. Sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya.

Penelitian juga dapat bermanfaat khususnya tentang hubungan sektor-sektor PDRB dengan indeks lingkungan hidup sebagai bahan penelitian selanjutnya.